

Efforts to Improve the Learning Activity of Students through Students Worksheets with Cooperative Learning Method for IV Grade in Elementary School

Kustiara

SDN Pende 02 Kersana Brebes
Kustiara84.k2.2018@gmail.com

Article History

accepted 14/11/2020

approved 21/11/2020

published 26/11/2020

Abstract

This research was carried out with the aim of increasing the learning activeness of students in subjects through LKPD media using the Cooperative Learning method in grade IV SD Negeri Pende 02 Kersana Brebes. This type of research is classroom action research (PTK). The subjects are students in grade IV who offer 24 students. The PTK design uses LKPD media with the Cooperative Learning method which includes planning, action and observation, and reflection. The data technique uses observation, tests, and documentation. The data analysis used descriptive quantitative and qualitative statistics. The results showed an increase in the proportion of teacher activeness in the classroom and learning activeness of students, this can be seen from the action activities and each cycle, namely the active actions of teachers in class in cycle I by 70%, while in cycle II it was 83%. This was accompanied by an increase in the average learning activeness of students from cycle I by 72%, while in cycle II it was 85.24%. Likewise, the learning activeness of students classically from cycle I also increased in cycle II. From the first cycle 73.21% in the second cycle to 82.39%. Thus it can be seen that the use of LKPD media and cooperative learning models. Learning in thematic learning can increase the learning activeness of students.

Keywords: Activeness, thematic, cooperative learning, students worksheets

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik melalui media LKPD dengan menggunakan metode Kooperatif Learning pada kelas IV SD Negeri Pende 02 Kersana Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah peserta didik kelas IV berjumlah 24 siswa. Desain PTK menggunakan media LKPD dengan metode Cooperative Learning yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase keaktifan guru dalam mengelola kelas dan keaktifan belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pra tindakan dan setiap siklus, yaitu tindakan keaktifan guru dalam mengelola kelas pada siklus I sebesar 70%, sedangkan pada siklus II sebesar 83%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata keaktifan belajar peserta didik dari siklus I sebesar 72%, sedangkan pada siklus II sebesar 85,24%. Begitu juga keaktifan belajar peserta didik secara klasikal dari siklus I juga mengalami kenaikan pada siklus II. Dari siklus I 73,21% pada siklus II menjadi 82,39%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media LKPD dan model pembelajaran Kooperatif Learning dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kata kunci: Keaktifan, tematik, kooperatif Learning, LKPD.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sejak Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, ini ditetapkan pada 11 Desember 2014 dan mulai berlaku efektif sejak 12 Desember 2014 sesuai dengan yang diundangkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia paradigma pembelajaranpun mulai berubah. Dari guru yang aktif menjadi peserta didik yang aktif.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pelaksanaan pembelajaran pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, juga cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Dalam Kurikulum 2013 untuk SD, kompetensi dikembangkan melalui pendekatan tematik dan menggunakan pendekatan saintifik.

Kegiatan utama dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu: 1) Mengamati : Mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak. 2) Menanya : Menanya untuk membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas. 3) Mencoba yaitu mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar. 4) Mengasosiasi : Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi. 5) Mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, atau unjuk kerja. (Mulyasa, 2002: 7)

Kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013, peserta didik harus dibawa untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi-informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan kondisi lingkungan sepanjang ruang dan waktu dalam hidupnya. Pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik (transformatif) tetapi melalui proses learningfull (konstruktivisme) memfokuskan pembelajaran harus dapat membuat peserta didik aktif secara fisik dan mental.

Mula-mula peserta didik belajar dengan bantuan guru, kemudian lambat laun peserta didik akan diharapkan mampu menunjukkan kemandiriannya dalam kegiatan pembelajaran. Idealnya dalam pembelajaran peserta didik harus menjadi aktif mencari. Guru harus dapat mengubah paradigma pembelajaran, dari peserta didik “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu” atau belajar aktif (**active learning**).

Menurut Prof B. Diedrich sebagaimana dikutip dalam Sardiman (2010:101) menggolongkan aktivitas belajar peserta didik menjadi delapan meliputi :

- 1) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) Oral activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) Writting activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

- 6) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) Emotional activities, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Sementara itu, menurut Nana Sudjana (2009: 61) menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal yaitu (1) kegiatan visual: membaca; (2) kegiatan lisan: mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi; (3) kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian materi, mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok; (4) kegiatan menulis: menulis bahan materi, merangkum bahan materi, mengerjakan tes; (5) kegiatankegiatan mental: memecahkan masalah, membuat keputusan; (6) kegiatan kegiatan emosional : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, dan berani.

Untuk mendukung hal tersebut di atas, guru wajib menambahkan perangkat pembelajaran berupa Bahan Ajar dan LKPD. Bahan Ajar merupakan sumber belajar selain buku peserta didik yang dibuat oleh guru berdasarkan sumber ilmu lain yang relevan dengan KD atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dan, LKPD adalah tata cara atau urutan kegiatan peserta didik yang dirancang guru agar mereka mampu mengkonstruksikan pembelajaran secara mandiri dan aktif.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang semula/penyebutannya bernama lembar kerja peserta didik (LKS) yaitu lembaran-lembaran kertas yang didalamnya memuat materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang dikerjakan oleh peserta didik yang mana dapat disebut sebagai bahan ajar cetak sesuai pada kompetensi dasar yang harus dicapai. (Prastowo dalam Fitri, 2014:29). Sedangkan menurut Pedoman Umum Pengembangan Umum Bahan Ajar (Diknas, 2008) lembar kegiatan peserta didik (student work sheet) adalah bahan ajar berupa lembaran-lembaran kegiatan yang memuat langkah-langkah menyelesaikan sesuatu yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang berisi tugas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik merupakan lembaran-lembaran yang dapat disebut sebagai bahan ajar cetak yang berisi materi atau ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Fungsi dan tujuan Lembar Kerja Peserta Didik menurut Prastowo dalam Fitri (2014: 30).

1. Mengurangi peran guru dan mengaktifkan peserta didik;
2. Memberikan kemudahan peserta didik dalam menyerap materi;
3. Meringkas dan memperbanyak latihan soal dalam peserta didik mengerjakannya; dan
4. Memberikan kemudahan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Sementara tujuan LKPD antara lain, yaitu :

- a. Memudahkan interaksi peserta didik dengan materi;
- b. Tugas-tugas yang disajikan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi;

Peserta didik dilatih belajar mandiri; dan memudahkan guru dalam memberikan tugas. Setiap peserta didik memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan karena memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Kemandirian dalam belajar perlu diberikan agar mereka mampu bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemampuan sendiri. Sikap tersebut perlu dimiliki, karena hal tersebut merupakan kedewasaan orang terpelajar. Hal tersebut merupakan alasan Kurikulum 2013 menitik beratkan pada keaktifan belajar peserta didik.

Menurut Johnson dalam B. Santoso Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Nurhadi mengartikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.

Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun, Cooperative Learning diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga peserta didik dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.

Walhasil, Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua peserta didik memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar peserta didik yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Oleh sebab itu, menurut Melvin L. Silberman, seperti yang dikutip oleh Sutrisno, mengatakan belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Peserta didik mempelajari gagasan - gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dengan menggunakan metode Cooperative Learning, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian berjudul ” **UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI LKPD DENGAN METODE COOPERATIVE LEARNING DI KELAS IV SDN PENDE 02** “.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Kemudian silahkan mencari buku pendukung terkait PTK dan implementasi PTK, beserta tahapan PTK.

Latar penelitian ini adalah karena tingkat keaktifan belajar peserta didik menurun. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Pende 02 yang berjumlah 24 orang, terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 12 orang, peserta didik mengalami masalah terkait keaktifan belajar dengan berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Dalam pembelajaran guru mengembangkan LKPD agar peserta didik bisa aktif dalam belajar.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting dan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya kalau dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview, kuesioner (angket), observasi (Sugiyono, 2006: 137)

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus keduanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

Statistika deskriptif yaitu statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul, sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku dalam umum atau generalisasi.

Statistik inferensial yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, dan statistik ini sangat cocok digunakan apabila sampel diambil dari populasi yang sudah jelas dan cara pengambilan sampel dari populasi tersebut dilakukan secara acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan keaktifan belajar peserta didik dan pengamatan aktivitas guru dalam mengelola kelas pada akhir pembelajaran. Berikut dipaparkan hasil penelitian tindakan kelas “Peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran luring dengan model cooperative learning peserta didik kelas IV SD Negeri Pende 02 semester 1 tahun pelajaran 2020/2021”. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri Pende 02 dilakukan pada tanggal 17 November sampai 23 November 2020, dengan jadwal rincian sebagai berikut :

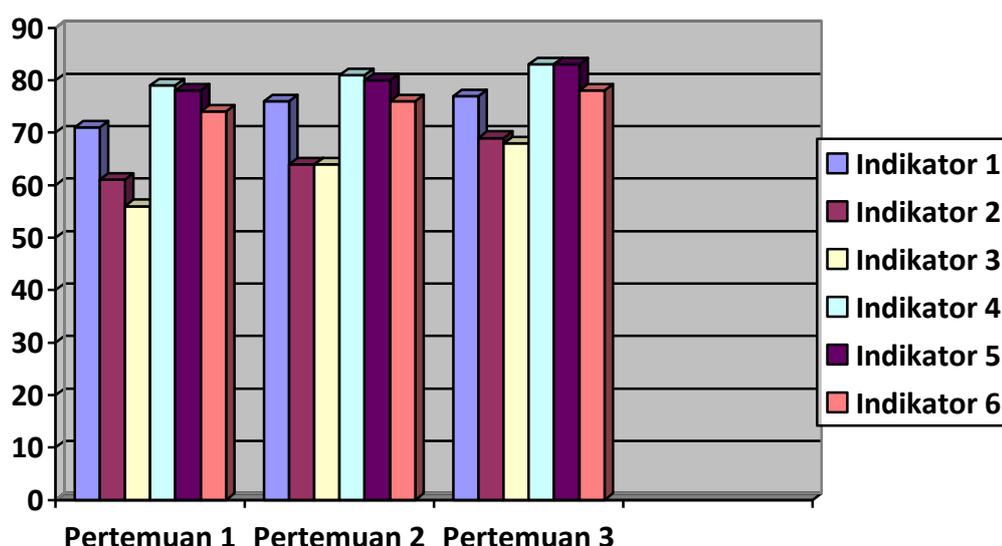
- a) Tanggal 17 November 2020 melaksanakan pembelajaran siklus pertama
- b) Tanggal 23 November 2020 melaksanakan pembelajaran siklus kedua

Data penelitian yang diperoleh berupa pengamatan aktivitas peserta didik dan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, penilaian psikomotor dan data tes formatif peserta didik pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan Aktivitas peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan aktivitas guru dalam mengelola metode cooperative learning yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, pada tiap siklusnya terdiri dari satu tindakan yang diwujudkan dalam satu kali pertemuan pembelajaran yang lamanya 2 x 35 menit. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV semester ganjil di SDN Pende 02 Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. Jumlah siswa kelas IV adalah 24 siswa, siswa laki laki berjumlah 12 dan siswa perempuan 12.

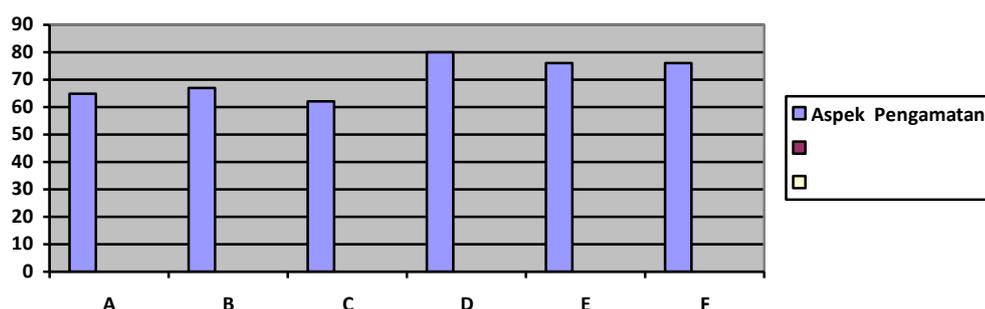
Berdasarkan analisis siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil keaktifan belajar siswa belum tuntas. Hal ini dapat dilihat dari persentase keaktifan belajar siswa siklus 1 72% dan keaktifan belajar siswa secara klasikal 73,21% Terbukti bahwa daya serap siswa secara klasikal belum tuntas belajarnya karena mencapai $\leq 75\%$ dari jumlah siswa seluruhnya. Sedangkan hasil observasi terhadap keaktifan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran menggunakan media LKPD dan model Cooperative Learning pada siklus I yaitu, 70%,. Dari data diatas dapat dibuat grafik keaktifan belajar siswa dan keaktifan guru dalam mengelola kelas sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil keaktifan peserta didik secara klasikal siklus 1

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan Peserta didik dalam Pembelajaran Siklus 1

Skor	Aspek Pengamatan					
	A	B	C	D	E	F
Jumlah Skor	63	64	60	67	77	73
Skor Maksimal	96	96	96	96	96	96
Persentase (%)	65	67	62	65	80	76
Rata-rata Skor	69					
Rata-rata Persentase (%)	72					



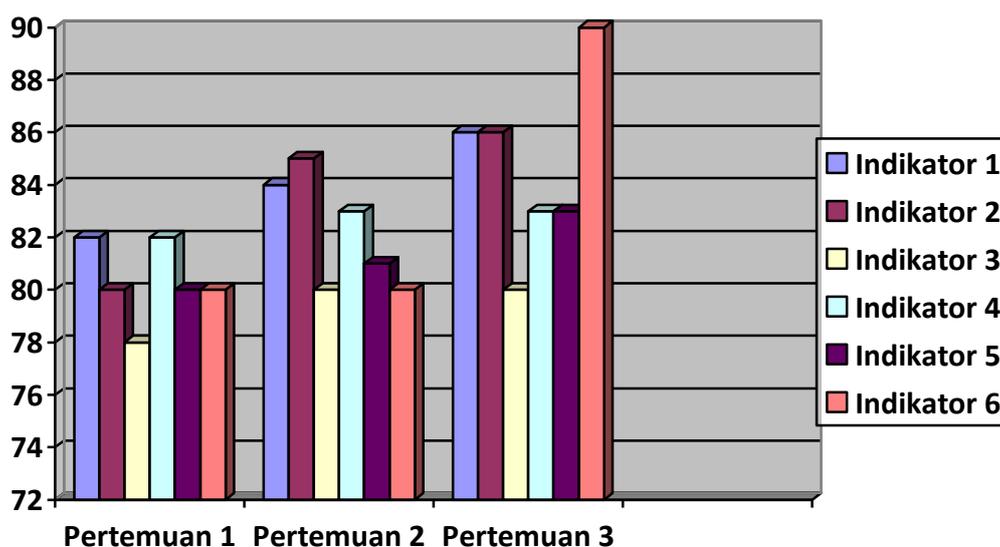
Gambar 2. Hasil keaktifan peserta didik siklus 1

Perbaikan Siklus II dilaksanakan pada Tanggal 20 November 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit (2 JP). Terdapat Tiga fokus perbaikan pada Siklus II yakni keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Perbaikan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan guru untuk mampu memberikan motivasi dan kemampuan memberikan daya tarik bagi peserta didik agar dapat fokus mengikuti pembelajaran.

Perbaikan keterlibatan peserta didik dimaksudkan agar peserta didik tidak pasif hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi juga mampu menunjukkan kinerja terkait materi yang dipelajari.

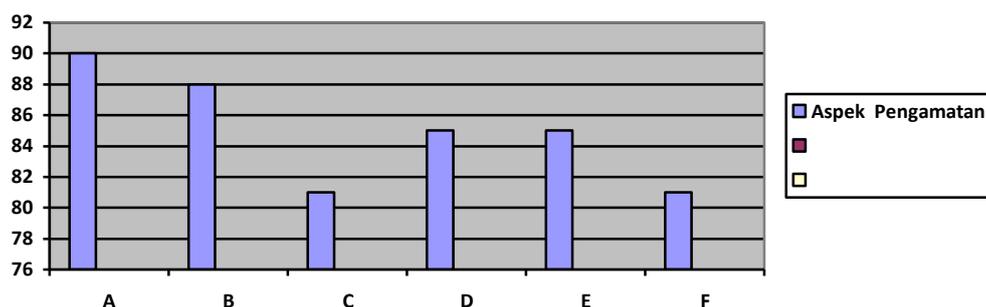
Berdasarkan analisis siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil keaktifan belajar siswa sudah tuntas. Hal ini dapat dilihat dari persentase keaktifan belajar siswa siklus 2 85,24% dan keaktifan belajar siswa secara klasikal 82,39% Terbukti bahwa daya serap siswa secara klasikal belum tuntas belajarnya karena mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa seluruhnya. Sedangkan hasil observasi terhadap keaktifan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran menggunakan media LKPD dan model Cooperative Learning pada siklus 2 yaitu 83%,. Dari data diatas dapat dibuat grafik keaktifan belajar siswa dan keaktifan guru dalam mengelola kelas sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil keaktifan peserta didik secara klasikal siklus 2

Tabel 2. Rekapitulasi Keaktifan Peserta didik dalam Pembelajaran Siklus II

Skor	Aspek Pengamatan					
	A	B	C	D	E	F
Jumlah Skor	87	85	78	82	82	78
Skor Maksimal	96	96	96	96	96	96
Persentase (%)	90	88	81	85	85	81
Rata-rata Skor	69					
Rata-rata Persentase (%)	85,24					

**Gambar 4. Hasil keaktifan peserta didik siklus 2**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media LKPD dan model Cooperative Learning pada pelajaran tematik terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV SDN Pende 02 Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

SIMPULAN

Melalui LKPD dengan model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Pende 02 Tahun Pelajaran 2020/2021. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal juga mengalami peningkatan, pada siklus I adalah 73,21%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82,39%. Selain kenaikan hasil belajar peserta didik, proses aktivitas peserta didik selama pembelajaran mengalami kenaikan yaitu 72% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 85,24% pada siklus II. Aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran juga mengalami kenaikan yang pada siklus I mendapat nilai 70% dengan kriteria baik pada siklus II mengalami kenaikan dengan perolehan nilai 83% dan kriterianya baik.

1. Dalam menggunakan LKPD dengan model pembelajaran Cooperative Learning diperlukan manajemen waktu yang baik, sehingga peserta didik benar-benar bisa memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dan memahami materi yang dipelajari
2. Penguasaan materi ajar oleh guru benar-benar harus diperhatikan agar pembelajaran tidak terjadi kebuntuan.
3. Pengarahan tugas diskusi kelompok, disampaikan secara jelas dan sistematis agar peserta didik paham, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada peserta didik.
4. Pemantauan guru terhadap diskusi kelompok peserta didik harus lebih intens, agar semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok.
5. Buku sumber pembelajaran perlu diperbanyak agar kebutuhan peserta didik tercukupi.

Sekolah hendaknya ikut berperan serta dalam mengembangkan dan memperbarui strategi pembelajaran guna memajukan dan meningkatkan mutu sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyediakan sarana berupa media pembelajaran. Masyarakat juga hendaknya ikut berperan serta dalam kemajuan pendidikan. Sehingga pendidikan akan berjalan dengan baik, mutu pendidikan juga akan semakin baik. Dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah. Guru sebaiknya menyampaikan materi dengan model Cooperative Learning tetapi dengan berbagai media. Meningkatkan lagi pengetahuan di bidang IT, sehingga penggunaan media berbasis IT pada proses pembelajaran tidak hanya menggunakan media power point saja, namun bisa lebih diperluas dengan menggunakan media berbasis IT lain yang lebih kreatif dan inovatif. Peserta didik sebaiknya belajar menggunakan model Cooperative Learning dengan sungguh-sungguh pada materi yang sesuai, karena mempunyai banyak manfaat kedepannya. Contoh: meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpandangan luas dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata dan juga dapat memberikan bekal kecakapan berfikir secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi aksara
- Basrowi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa, Enco. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina . (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.